

Pendekatan Komunikasi dalam Konstruksi Identitas Diri Calon Guru Sekolah Dasar

Ade Noviana¹⁾, Ida Ri'aeni²⁾, Dikhorir Afnan³⁾

¹ S1-Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Muhammadiyah Cirebon

email: ade_mpieyana1703@yahoo.co.id,

² FISIP, Universitas Muhammadiyah Cirebon

email: Ida.iswahyudi@yahoo.com,

³ FISIP, Universitas Muhammadiyah Cirebon

email: dik.gassela@gmail.com.

ABSTRAK

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai tertentu. Guru di Sekolah Dasar (SD) seringkali dijadikan sebagai panutan atau role model bagi peserta didiknya bahkan dijadikan sebagai tokoh idola. Proses belajar mengajar berhasil, siswa mampu memahami materi yang disampaikan tidak lepas dari kemampuan guru dalam menjalani perannya sebagai guru. Dalam kajian ilmu komunikasi, kesadaran guru dalam memaknai perannya sebagai pendidik sangat mempengaruhi keberhasilan proses tersebut. Makna dalam pengalaman guru sekolah dasar sebagai pendidik, mengemuka melalui proses interaksi dan perilaku komunikasi yang dijalaninya. Memahami kesiapan peranan guru, bisa ditelusuri melalui proses pembentukan identitas meliputi identitas budaya, identitas sosial dan identitas pribadi yang melekat pada individu. Secara khusus, penelitian ini mendalami proses pembentukan identitas diri sebelum dan sesudah menjadi guru SD. Metode penelitian yang dipilih adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berusaha mengkaji motivasi seseorang dalam menjalani peran sebagai guru SD serta pembentukan identitas diri calon guru saat menjadi mahasiswa dengan setelah ia terjun di dunia kerja sesungguhnya.

Kata Kunci/Keywords: *Konstruksi Identitas, Calon Guru Sekolah Dasar, Fenomenologi.*

1. PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah hal yang sangat penting dalam keberlangsungan proses pendidikan. Selain fasilitas, mutu pembelajaran, SDM dalam hal kualitas calon pengajar menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan perkembangan pendidikan di dunia. Tentunya peran perguruan tinggi dalam mencetak calon-calon pendidik itu, terutama calon guru sekolah dasar, karena pendidikan yang sesungguhnya dimulai dari bangku sekolah dasar dimana proses anak mengenal dunia pendidikan yang formal dan proses pembentukan karakter anak dalam belajar sebagai bekal dijenjang pendidikan selanjutnya dan proses sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Disini peran pendidik dijadikan sebagai *role model* bagi peserta didiknya bahkan guru di Sekolah Dasar (SD) cenderung oleh muridnya dijadikan sebagai tokoh idolanya, apabila dalam proses belajar mengajar berhasil dengan

maksimal dan siswa mampu memahami materi yang disampaikan sehingga proses pembelajaran sesulit apapun siswa akan merasa nyaman dan menikmati setiap prosesnya. Karena anak-anak Sekolah Dasar (SD) ini menganggap guru adalah sosok yang menjadi panutan selain orangtua.

Guru adalah pendidik dan pengajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP, SMA). Setiap guru harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan sesuatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak.

Menurut Degeng dalam Nurjanah (2012:2) Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya

untuk membelajarkan siswa. Sedangkan menurut Abdul dalam Nurjanah (2012:2) Pembelajaran pada dasarnya rekayasa untuk membantu murid agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud penciptaanya. Upaya pembelajaran murid dapat dirancang tidak hanya dalam berinteraksi dengan guru sebagai satu-satunya sumber belajar yang mungkin dapat dipakai untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Meskipun demikian guru tetap memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh yang lain. Dipandang dari dimensi tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lagi proses pembelajaran.

Pola kuliah Pendidikan khususnya Prodi PGSD menunjukkan bahwa dosen lebih dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, sehingga calon guru kurang mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan eksperimen/percobaan. Akibatnya keterampilan calon guru dalam melakukan percobaan masih rendah. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan calon guru dalam melakukan percobaan adalah pembelajaran di luar kelas (*outdoor*). Melalui pendidikan lingkungan berbasis *outdoor*, calon guru dibekali dengan keterampilan melakukan percobaan dan keterampilan memecahkan masalah kebutuhan dilingkungan masyarakat.

Seperti halnya ketika saya bertemu dengan teman-teman Prodi PGSD khususnya mahasiswa semester akhir, mereka mengeluhkan kesiapan diri sebagai calon guru SD dalam terjun ke masyarakat. Seperti yang dikenal masyarakat selama ini calon guru merupakan orang yang di didik dan persiapan untuk menduduki jabatan atau profesi tertentu. Sedangkan pada praktik perkuliahan, selama proses perkuliahan mahasiswa menjadi mahasiswa pasif maka faham tidak faham dosen menganggapnya materi sudah tuntas, hal ini menimbulkan mahasiswa merasa kurangnya rasa percaya diri dan keterampilan dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Dan dilihat dari berbagai latar belakang yang ada dari setiap calon guru SD ini seperti saat memilih jurusan kuliah, masuk Prodi PGSD karena keinginan diri sendiri, dan rasa suka terhadap anak-anak, masuk kuliah Prodi PGSD

karena arahan dari orang tua sebagai salah satu jurusan terfavorit disalah satu universitas, masuk ke Prodi PGSD karena bingung mau mengambil jurusan apa saat masuk kuliah, masuk ke Prodi PGSD karena orang tua, kakak, atau saudaranya merupakan guru SD, masuk ke Prodi PGSD bagi perempuan pekerjaannya dianggap ringan, efisien dan bisa jadi PNS, masuk Prodi PGSD karena mau aja, dan masuk Prodi PGSD karena kesejahteraan guru sedang diperhatikan dan kedepan akan adanya pensiunan PNS guru besar-besaran. Berdasarkan latar belakang yang ada ini dapat disimpulkan, mahasiswa sebagian merasa keinginan diri sendiri untuk menjadi calon guru SD, merasa adanya dorongan dari keluarga, dan ragu atau bingung dengan jurusan yang mau diambil.

Guru sebagaimana asal ungkapanya digugu dan ditiru menjadi sebuah profesi penting karena pengaruhnya secara langsung terhadap konsep diri murid-muridnya. Penelitian ini difokuskan pada calon guru SD karena masa wajib belajar yang paling lama bagi seorang siswa adalah pada masa Sekolah Dasar. Ditambah lagi, pendidikan formal yang pertama kali diwajibkan kepada anak adalah pendidikan Sekolah Dasar, bahkan siswa cenderung dalam mengerjakan tugas dirumah memegang teguh perkataan gurunya dibanding perkataan orang tuanya.

Tentunya kesuksesan dari sebuah profesi tidak akan pernah lepas dari proses komunikasi, karena komunikasi merupakan kebutuhan hidup bagi manusia selain kebutuhan sandang, pangan dan papan. Karena pada dasarnya sebagai makhluk sosial membutuhkan informasi yang dihasilkan dari proses komunikasi. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat”, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apa pun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain melalui kehidupan sosial masyarakat dan dunia pendidikan yang

intinya adalah adanya proses komunikasi guna memperoleh informasi.

Alfred Korzybski dalam Mulyana (2007:7) menyatakan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka “pengikat waktu” (*time binder*). Pengikat waktu (*time binding*) merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Manusia tidak perlu memulai setiap generasi sebagai generasi yang baru. Mereka mampu mengambil pengetahuan masa lalu, mengujinya berdasarkan fakta-fakta mutakhir dan meramalkan di masa depan.

Dalam komunikasi adanya proses penyampaian pesan dari komunikator terhadap komunikan guna mendapatkan informasi. Tentunya proses komunikasi akan berlangsung lebih terarah apabila antara komunikator dan komunikan saling mengenal identitas diri masing-masing. Identitas diri ini sangat membantu dalam proses komunikasi terutama komunikasi dalam dunia pendidikan karena seorang guru dan murid harus saling mengenal identitas masing-masing terlebih dahulu sehingga guru mampu memahami kebutuhan muridnya dalam pembelajaran dikelas. Karena identitas diri merupakan hal yang berkaitan dengan menjelaskan siapa dirinya dan perannya dalam masyarakat dalam hal ini dilingkungan sekolah.

Kebingungan identitas akan menyebabkan individu menjadi seseorang yang tidak memiliki arah hidup yang jelas serta individu tersebut tidak akan siap untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi ketika memasuki masa dewasa nantinya. Peran dunia pendidikan ini salah satunya yang akan membantu individu dalam membentuk identitas diri dimasyarakat, dan pembentukan identitas diri ini perlu dipersiapkan sedini mungkin semenjak individu itu dilahirkan selain peran orang tua dan lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah pun bisa sangat membantu salah satunya adalah guru disekolah yang membantu mengarahkan. Dan tugas calon guru selain membentuk identitas dirinya nanti dimasyarakat juga akan membantu anak didiknya dalam mengenal identitas dirinya.

Tegasnya semua individu memerlukan hubungan dengan lingkungannya. Guna menjalin komunikasi dan membentuk identitas diri di masyarakat. Dalam menghadapi dunia sekitar individu tidak bersifat pasif, tetapi aktif, artinya berusaha mempengaruhi, menguasai, mengubah dalam batas-batas kemungkinannya. Alam sekitar juga mempunyai peranan terhadap

individu mempengaruhi individu, tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan, dan sebagainya.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya. Hal ini, sebenarnya merupakan keuntungan yang besar bagi manusia, sebab dengan adanya dua macam fungsi yang dimiliki itu timbullah kemajuan-kemajuan dalam hidup bermasyarakat. Jika manusia sebagai objek semata-mata maka hidupnya tidak mungkin lebih tinggi daripada kehidupan benda-benda mati. Maka timbullah anggapan bahwa manusia itu dalam hidupnya dan perkembangan pribadinya semata-mata ditentukan oleh dunia luar, dan bagi golongan ini pengaruh-pengaruh dari dalam (faktor keturunan) dianggapnya tidak ada. Hal ini salah satunya dalam proses interaksi sosial dunia pendidikan berpengaruh guna membantu terciptanya citra diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya selain guru juga adanya teman-teman dan lingkungan yang sehat dalam proses interaksi sosial ini sehingga menimbulkan citra yang baik dari individu tersebut.

Identitas diri dan interaksi sosial merupakan bagian dari proses komunikasi yang didalamnya terjadi pertukaran informasi guna pengenalan individu terhadap lingkungan dan adanya interaksi untuk menciptakan citra diri dimasyarakat. Karena proses merupakan cakupan syarat terjadinya komunikasi. Dengan adanya proses komunikasi ini diharapkan pesan yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan menghasilkan timbal balik, kemudian merespon kembali dan terjadi secara berulang-ulang, terus-menerus.

Begitupun dengan calon guru Sekolah Dasar (SD) disini, komunikasi nya berupa proses pentransferan ilmu yang diterima dibangku kuliah kemudian diaplikasikan di sekolah nanti. Selain itu jika proses komunikasi ini mendapatkan respon yang baik dari siswa, maka siswa biasanya akan menjadikan guru sebagai tokoh idola dan memiliki cita-cita setelah dewasa akan menjadi sosok seperti gurunya. Dan proses belajar mengajar akan berjalan maksimal karena siswa dengan mudah mampu memahami materi pembelajaran dikelas yang disampaikan oleh gurunya. Dan guru Sekolah Dasar (SD) ini adalah yang memiliki tugas yang berat dibandingkan sekolah lanjutan karena proses sekolah formal dimulai dibangku Sekolah Dasar (SD), menciptakan rasa tidak suka menjadi suka,

tidak nyaman menjadi nyaman dipengaruhi oleh lingkungan sekolah selain teman-teman juga proses belajar di dalam maupun luar kelas guru harus mampu menciptakan kondisi yang kondusif.

Dalam studi fenomenologi, guru merupakan ‘aktor kehidupan’ yang memiliki hasrat merubah pikiran *mind set* dari setiap anak didik untuk meraih apapun yang mereka cita-citakan atau harapkan dimasa depan. Ini merupakan kesempatan besar bagi para calon guru terutama guru Sekolah Dasar (SD), karena prinsip mencerdaskan kehidupan bangsa dimulai dari tingkat Sekolah Dasar. Karena ilmu yang diberikan sangat bermanfaat dalam kehidupan.

Tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui motivasi mahasiswa PGSD dalam menentukan pilihan jurusan saat masuk kuliah. (2) mengetahui pembentukan identitas mahasiswa PGSD saat sebelum dan sesudah lulus dari jurusan PGSD. Subjek penelitian yang dipilih adalah mahasiswa tingkat akhir Prodi PGSD di Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC) dan dalam studi fenomenologi di pilih karena fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang dalam berinteraksi dan melakukan perilaku komunikasi dengan sesama.

2. KAJIAN LITERATUR

Di dalam teori budaya, identitas digunakan untuk menggambarkan kesadaran diri (*conscionusness of the self*) dalam individu modern yang bersifat refleksif. Di dalam nama modern, identitas dipahami sebagai proyek yang terus berproses sekaligus dipertahankan dan dikonstruks ulang, Longhurst dalam Beta (2012: 8-9).

Dalam pengantarnya untuk buku *Question of Cultural Identity*, Stuart Hall dalam Beta (2012 :9) mempertanyakan kembali ‘siapa’ dan ‘mengapa’ kita membutuhkan identitas. Dengan perkembangan kritik dekonstruksi yang memberikan pandangan anti-esensialis mengenai berbagai bentuk identitas, Hall dalam Beta (2012:9) mengatakan bahwa konsep ‘identitas’ tetaplah sesuatu yang dibutuhkan dan penting : “*Identity is such a concept- operating ‘under erasure’ in the interval between reversal and emergence; an idea which cannot be thought in the old way but without which certain key questions cannot be thought at all*”.

Hall dalam Beta (2012:9) mengatakan bahwa teori mengenai identitas harus dilihat

dalam hubungannya dengan teori mengenai praktik diskursif, yang ditawarkan oleh Foucault dalam Beta (2012:9). Walaupun begitu, konsep mengenai agensi dan subjek tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. ‘Subjek’ dilihat sebagai sebuah konsep yang sudah didefinisi ulang, dalam posisi yang baru, *diplaced and decentered*.

Dalam melihat kembali hubungan antara subjek dan praktik diskursif inilah proses identifikasi menjadi penting. Hall dalam Beta (2012:9) mendefinisi identifikasi, dengan menggunakan pendekatan diskursif, sebagai “konstruksi, sebuah proses yang tidak pernah selesai”. Identifikasi selalu memiliki ketergantungan terhadap kondisi (*conditional*) dan penuh ketidakpastian. Ketika telah memiliki posisi ‘aman’ pun, tidak berarti proses identifikasi menghilangkan perbedaan (*difference*) dalam hubungannya dengan ‘liyan’. Identifikasi yang dianggap ‘satu’ atau ‘selesai’ merupakan angan-angan. Maka dari itu, identifikasi merupakan proses artikulasi yang mencoba menyatukan (*suturing*) segala sesuatu, dan juga memberikan batasan simbolik (*symbolic boundaries*), yang menimbulkan ‘kebutuhan’ akan apa yang ada di ‘luar’ batasan untuk menandai batas tersebut. Identitas “...*never singular but multiply constructed across different, often intereseacting and antagonistic, discourses, practices and positions.*”

Identitas harus dilihat secara spesifik dalam ruang historisnya, dan Hall dalam Beta (2012:9) mencatat bahwa yang ‘dipertanyakan’ adalah :

“*about questions of using the resources of history, languange and culture in the process of becoming rather than being: not ‘who we are’ or ‘where we came from’, so much as what we might become, how we have been represented and how that bears on how we might represent ourselves*”

Identifikasi tidak pernah berada di luar representasi dengan spesifisitas sejarah. Dengan kata lain, identitas :

- 1) Diproduksi di dalam formasi dan praktis diskursif yang spesifik dengan menggunakan strategi *enunciation* yang juga spesifik;
- 2) Merupakan hasil dari pembatasan diri, melalui *difference* dan eksklusif. Pembatasan ini menjadi lebih penting daripada ‘penyatuan’ (*unity*);
- 3) Diskonstruksi melalui *difference*. Pengakuan (dan ketergantungan) terhadap perbedaan menjadi amat penting untuk memiliki identitas. Identitas mengeluarkan,

meninggalkan, membuat sesuatu yang liyan menjadi abjek, Hall dalam Beta (2012:10).

Subjektivitas dan identitas menurut Barker dalam Afad (2015:20) secara konsep keduanya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Subjektivitas dapat dipahami ketika seorang dinyatakan menjadi seseorang dan berproses menjadi seseorang tersebut. Seseorang (subjek tersebut) “patuh” pada proses yang menjadi diri maupun orang lain. Artinya identitas diri adalah konsep yang dipegang mengenai diri sedangkan harapan dan pandangan orang lain terhadap diri membentuk identitas sosial diri yang keduanya berbentuk narasi atau cerita. Subjektivitas ini sama halnya diri menyatakan siapa dirinya ? bagaimana diri memandang siapa dirinya ? dan bagaimana orang lain memandang dirinya ?

Barker dalam Afad (2015:2) mengartikan identitas adalah inti atau esensi diri yang dapat representasikan melalui tanda, sikap, dan gaya hidup yang bisa saja berubah. Identitas dalam pandangan esensialisme dimaknai sebagai hakekat atau inti diri yang bersifat universal dan kekal dimiliki oleh seseorang. Sementara dalam pandangan antisensialisme identitas dianggap kultural yang bersifat relatif, luwes dan khas pada masing-masing zaman dan tempat sehingga seperti halnya wacana yang bisa ditafsirkan berbeda dalam konteks (tergantung) waktu, keadaan serta penggunaan oleh setiap orang.

Giddens dalam Afad (2015:21) menjelaskan mengenai identitas diri yang tercipta melalui kemampuan untuk mempertahankan narasi tentang diri dan perasaan konsisten. Giddens dalam Hartley (2010:281) mencatat bahwa ketika ‘kita berinteraksi dengan sesama, kita secara konstan mencari petunjuk mengenai tipe perilaku apa yang cocok dengan konteks dan bagaimana menginterpretasikan keinginan orang lain’. Cerita tentang diri ini akan menjawab pertanyaan apa yang dilakukan? Bagaimana bertindak ? akan menjadi apa ?.Giddens dalam Hartley (2010:281) menggunakan contoh kencana pertama, untuk menunjukkan bagaimana dua individu, sementara keduanya menjaga sikap mereka sendiri, mereka akan menginterpretasikan perilaku masing-masing dengan tujuan mengemukakan opini yang sebenarnya. Identitas diri bukan merupakan ciri khas individu melainkan refleksi atas biografinya atau dengan kata lain cara berfikir tentang diri. Identitas itu akan berubah-ubah dari lingkungan satu ke lingkungan lainnya dalam waktu dan

ruang sesuai dengan pemikiran diri. Identitas yang dimaknai Giddens dalam Afad (2015:21) sebagai proyek ini tersusun dari apa yang dipikirkan tentang diri sekarang dengan dasar asumsi masa lalu dan masa sekarang, sekaligus tentang gagasan akan menjadi apa dirinya dan garis lintasan masa depan yang diri inginkan. Giddens dalam Afad (2015:21) lebih lanjut menjelaskan mengenai identitas sosial yang merupakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban dan sanksi-sanksi yang menjadi dasar penentuan peran dalam masyarakat tertentu.

Stuart Hall dalam Afad (2015:22) menyatakan identitas tidak bersifat status. Identitas merupakan sesuatu yang bersifat tidak sempurna yang masih dalam proses dan selalu dibangun dari dalam. Kata identitas bisa berdampingan dengan aspek apapun baik sosial, politik, budaya dan lain sebagainya. Identitas pada kondisi tertentu bisa bermakna kekhawatiran, ketakutan ataupun keakuan. Identitas dalam arus globalisasi bisa dilekatkan dengan bangsa (nasionalis). Hall dalam Afad (2015:22) menjelaskan representasi kebudayaan nasional adalah gambaran dari simbol dan praktik yang telah dikedepankan pada kondisi historis tertentu demi tujuan tertentu oleh kelompok masyarakat tertentu. Identitas nasional adalah cara untuk menyatukan kemajemukan kultural. Konsep identitas ini yang membedakan identitas yang dikonstruksikan oleh Calon Guru Sekolah Dasar (SD).

- Pengertian Konstruksi Identitas

Ada pandangan yang luas di kalangan ilmuwan sosial bahwa identitas budaya dengan sengaja dibentuk atau dibangun (Berger, 1973; King, 1982; Vickers, 1989; Hall, 1990; Giddens, 1991; Rex, 1994; Khan, 1995; Picard, 1997; Eriksen, 2004). Namun, di kalangan intelektual sendiri masih terdapat silang pendapat mengenai seberapa jauh konstruksi identitas budaya berkaitan dengan proses-proses tertentu dan pengalaman-pengalaman sejarah yang berbeda-beda.

Dalam pandangan umum pengertian identitas sosial mengacu pada definisi diri seseorang dalam hubungan dengan orang lain. Secara psikologi sosial, identitas sosial memiliki konotasi lebih spesifik, yaitu definisi diri dalam pengertian keanggotaan seseorang dalam berbagai kelompok sosial menurut Kuper & Kuper dalam Kumbara (2008 : 316). Menurut G.H Mead dalam Kumbara (2008:316), identitas sosial

merupakan konsepsi sosial tentang diri, dalam mana individu akan menghayati 'kediriannya dari sudut pandang kelompok sosial secara keseluruhan' dari mana ia berasal, Kuper & Kuper dalam Kumbara (2008:316). Menurut Eriksen dalam Kumbara (2008:316) identitas sosial ialah "social identification has to do with groups a person belongs to, who he or she identifies with, how people establish and maintain invisible but socially effects boundaries between us and them".

Jadi identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai bahwa "kita sama atau berbeda" dengan yang lain (*the others*). Tanda-tanda itu hendaknya tidak dimaknai sebagai sesuatu yang tergariskan secara tetap atau *sui generis*, tetapi sebagai bentuk yang dapat berubah dan diubah, serta terkait dengan berbagai konteks sosial budaya dan kepentingan. Ketika tanda-tanda itu dilekatkan pada kelompok suku bangsa tertentu, dia dinamakan identitas etnis, dengan demikian, identitas dalam konteks ini dipahami bukan sebagai identitas tetap, melainkan sesuatu yang diciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses, suatu gerak maju daripada sesuatu yang datang kemudian, dan sebagai deskripsi tentang diri yang diisi secara emosional dalam konteks situasi tertentu.

Pengertian Identitas sendiri menurut Chirs Barker dalam Marzuki (2014 :22) adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain. Dilihat dari bentuknya, setidaknya ada tiga bentuk identitas, yakni identitas budaya, identitas sosial dan identitas pribadi. Berikut pengertiannya :

1. Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah etnik tertentu. Itu meliputi pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, agama dan keturunan dari suatu kebudayaan.

2. Identitas Sosial

Identitas sosial terbentuk akibat dari keanggotaan seseorang itu dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok

itu antara lain; umur, gender, kerja, kelas sosial, dan tempat, identitas sosial merupakan identitas yang diperoleh melalui proses pencarian dalam jangka waktu lama.

3. Identitas Pribadi

Identitas pribadi didasarkan pada keunikan kerekarakteristik pribadi seseorang. Seperti karakter; kemampuan, bakat, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kebutuhan penelitian karena banyaknya informasi yang diperoleh yang menyebabkan kurangnya rasa percaya diri mahasiswa Prodi PGSD tingkat akhir dalam mempersiapkan diri menjadi guru SD berdasarkan hal yang melatar belakangnya dan dari tiga bentuk identitas di atas, peneliti menggunakan identitas pribadi guna membantu dalam melengkapi informasi dan kelengkapan data penelitian.

Sementara pengertian konstruksi identitas menurut Chris Barker adalah bangunan identitas diri, memperlihatkan siapa diri kita sebenarnya dan kesamaan kita dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan dari orang lain. Sedangkan menurut Stuard dan Sundeen, konstruksi identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai satu kesatuan utuh. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Individu yang memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun.

- Proses Konstruksi Identitas

1. Konsep Diri

Konsep diri atau *self concept*, Marzuki (2015: 24) dapat diartikan sebagai ; (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya, (b) kualitas persifatan individu tentang dirinya; dan (c) suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Self concept ini mempunyai tiga komponen, yaitu : (a) *perceptual* atau *physical self concept*, citra seseorang tentang penampilan dirinya (kemegahan tubuhnya), seperti: kecantikan, keindahan atau

kemolekan tubuhnya; (b) *conceptual* atau *psychological self concept*, konsep seseorang tentang kemampuan (keunggulan) dan tidak mampu (kelemahan) dirinya, dan (c) *attitudinal*, yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberhargaan, dan keterhinaanya. Apabila seseorang sudah masuk keyakinan, nilai-nilai, idealitas, apirasi, dan komitmen terhadap filsafat hidupnya.

Dilihat dari jenisnya, *self concept* ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut :

- a. *The basic self-concept*, James menyebutkan "*real-self*" yaitu konsep seseorang tentang dirinya, jenis ini meliputi persepsi seseorang tentang dirinya, jenis ini meliputi persepsi seseorang tentang penampilan dirinya, kemampuan dan ketidak mampunya, peranan dan status dalam kehidupannya, dan nilai-nilai, keyakinan serta aspirasinya.
- b. *The transitory self-concept*. Ini artinya bahwa seseorang memiliki "*self concept*" yang pada suatu saat dia memegangnya, tetapi pada saat lain dia akan melepaskannya. "*self concept*" ini mungkin menyenangkan, tetapi juga tidak menyenangkan. Kondisinya sangat situasional, sangat dipengaruhi oleh suasana perasaan (emosi), atau pengalaman yang telah lalu, Marjuki (2014:25).
- c. *The social self-concept*. Jenis ini berkembang berdasarkan cara individu mempercayai orang lain yang mempersepsikan dirinya, baik melalui perkataan maupun tindakan. Jenis ini sering juga dikatakan sebagai "*mirror image*". Contoh : jika kepada seseorang secara terus menerus dikatakan bahwa dirinya nakal, maka dia akan mengembangkan konsep dirinya sebagai anak yang nakal. Perkembangan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh jenis kelompok sosial tempat dia hidup, baik keluarga, sekolah, teman sebaya, atau masyarakat. Jersild mengatakan, apabila seseorang diterima, dicintai, dan dihargai oleh orang-orang yang berarti baginya, maka seseorang tersebut akan mengembangkan sikap untuk menerima dan menghargai dirinya sendiri. Namun apabila orang-orang yang berarti

(*significant people*) itu menghina, menyalahkan, dan menolaknya, maka ia akan memngembangkan sikap-sikap yang tidak menyenangkan bagi dirinya sendiri.

- d. *The ideal self-concept*, konsep diri ideal merupakan persepsi seseorang tentang apa yang diinginkan mengenai dirinya, atau keyakinan tentang apa yang seharusnya mengenai dirinya. Konsep diri ini ideal semakin berkembang seiring bertambahnya umur seseorang.

2. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sangat mempengaruhi terhadap identitas seseorang, seperti yang dikatan J.M Baldwin dalam Marjuki (2014:26), ia menyebutkan bahwa, "*self*" sendiri sebagai "*an actively organized concept*" yang artinya "*self*" itu sebagai konsep yang tersusun rapi. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa : "*the child originally as no conceptions of self, but develops one along with the development of conceptions of other person*". Setiap anak tidak ada yang mempunyai konsep diri secara aslitetapi mengembangkannya berdasarkan satu, dan seiring dengan perkembangan konsepsi orang lain. Robert E.L. Faris dalam Marjuki (2015:26) berkata "*man is not bron with a self, or with conciusness of self, each person becomes an object to him self by virtue of an active processof discovary the material for buildingan conception of self is acquired in the process of interaction with other persons. The self difined in the reactonsof others*".

Dua pendapat diatas, menunjukkan bahwa "*self*" tidak ada atau belum ada pada saat manusia dilahirkan, atau pada waktu masih anak-anak. "*Self*" selanjutnya akan lahir dan terbentuk sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosialnya, misalnya : berhubungan tiap hari. dengan kata lain "*self*" adalah produk daripada sosial.

Jadi, individu tidak akan menemukan identitas dirinya tanpa adanya benturan atau interaksi dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap indentitas individu tersebut. Karena, melalui interaksi-interaksi dengan lingkungan tersebut ia senantiasa selalu mengkonstruksi identitasnya seperti apa yang ia hasilkan dari interaksi dengan lingkungan sosial sekitar.

3. Afiliasi Golongan Kelompok

3. METODOLOGI PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan, yaitu penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini dapat dipergunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dalam kekeluargaan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut, Nurjanah (2012:51-52).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode fenomenologi. Fenomenologi adalah studi mengenai manusia dalam mengalami kehidupannya di dunia. Fenomenologi melihat objek dan peristiwa dari perspektif orang yang mengalami. Realitas dalam fenomenologi selalu merupakan bagian dari pengalaman sadar seseorang. Pendekatan ini merupakan suatu langkah maju terhadap aliran yang menganggap bahwa suatu realitas terlepas dari kesadaran atau persepsi manusia. Karena penelitian ini akan lebih memusatkan pada ucapan dan tindakan subjek penelitian serta situasi yang dialami dan dihayati, dengan berpegangan pada kekuatan data hasil wawancara mendalam.

“Dunia kehidupan (*lebenswelt*) adalah dasar makna yang dilupaka oleh ilmu pengetahuan”, begitulah ujar Husserl dalam Araranro dan Q-Anees (2011:127), pencetus filsafat Fenomenologi. Dunia kehidupan adalah unsur-unsur dunia sehari-hari yang kita libati dan hadapi sebelum kita meneorikan atau merefleksikannya secara filosofis. Dunia kehidupan membuat segaa orientasi yang kita andalkan begitu saja dan kita khayati pada tahap-tahap yang paling primer. Sayangnya, dunia kehidupan itu sudah dilupakan. Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-

kebiasaan kita. Maka fenomenologi menyerukan *zuruck zu de sachen selbst* (kembali kepada benda-benda itu sendiri), yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan.

Teknis Pengumpulan Data

Inspirasi untuk mengajukan masalah penelitian ini terpikirkan ketika penulis mulai tertarik dengan sosok guru Sekolah Dasar (SD), yang kerap kali diidolakan anak-anak terutama saat berkumpul dengan teman-teman saat bermain dan menceritakan masa-masa mereka duduk di bangku SD. Sehingga membuat Penulis tertarik dalam menggali informasi identitas calon guru Sekolah Dasar (SD) karena setelah mengajar mereka akan dijadikan idola dan warna baru dalam dunia pendidikan. Sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, peneliti berpartisipasi sungguhan pada situasi real, mengunjungi subyek, meluangkan waktunya secara berpartisipasi bersama mereka.

a. Observasi

Observasi yaitu proses dimana peneliti mengamati suatu kejadian secara langsung. Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistemis artinya observasi serta hasil pencatatannya dilakukan berdasarkan prosedur dan aturan-aturan sehingga dapat diulang kembali oleh peneliti.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap calon guru Sekolah Dasar (SD) pada mahasiswa tingkat akhir prodi PGSD di Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC).

b. Interview atau Wawancara Mendalam

Wawancara ini merupakan susunan dari seluruh daftar pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam pengumpulan data dilapangan, peneliti dapat menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan dilakukan berulang-ulang guna memperoleh informasi dengan intensitas tinggi.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terhadap kesiapan dari calon guru Sekolah Dasar (SD) pada mahasiswa tingkat akhir Prodi PGSD di Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC). Wawancara yang dilakukan seputar alasan

yang melatarbelakangi mahasiswa memilih profesi menjadi guru berdasarkan dorongan-dorongan yang ada.

c. Teknik Dokumentasi

Penulis juga menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian ini. Penulis mengambil beberapa dokumen yang berhubungan dengan profil atau gambaran umum berupa gambar dan suara pada saat penulis melakukan wawancara dengan menggunakan kamera *handphone* dan alat perekam dalam *handphone*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead (1920-1930-an) dan Max Weber (1864-1920). Teori ini dipilih karena memiliki tiga prinsip dasar yaitu, konsep diri dan komunitas, serta dapat menggunakannya untuk menjelaskan berbagai realitas sosial sehari-hari. Sehingga teori ini dapat menjembatani kebutuhan penggalan data dari penelitian Penulis.

Selanjutnya perlu disadari bersama bahwa setiap generasi muda perlu menunjukkan moral yang membanggakan, karena hanya terletak di pundaknya lah masa depan suatu bangsa. Jika generasi mudanya berkepribadian, berperilaku, dan bermoral terpuji, maka masa depan akan cemerlang dan menunjukkan kemajuan yang lebih berarti, namun sebaliknya jika generasi mudanya berkepribadian dan bermoral bobrok, maka masa depan bangsa terancam suram, bahkan cenderung mengalami kemunduran.

Terlebih calon guru SD sangatlah dituntut dan diharapkan bahwa semasa kuliahnya perlu memiliki kepribadian dan menampilkan perilaku yang dilandasi moral religius yang terpuji, sehingga ketika pada saatnya nanti dalam memasuki dunia nyatanya akan mengalami kemudahan dalam menyesuaikan diri untuk menjadi guru SD yang bermakna bagi peserta didik pada khususnya dan bagi masyarakat sekitar pada umumnya.

Dalam studi fenomenologi upaya hati-hati dalam mendeskripsikan hal ihwal sebagaimana mereka menampakkan diri ke dalam kesadaran. Dengan kata lain, semua persoalan tentang semesta luar harus didekati dengan senantiasa melibatkan cara penampakan mereka pada kesadaran manusia. teori-teori dalam tradisi fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman

pribadinya. Tradisi ini memperhatikan pada pengalaman sadar seseorang, Nurjanah (2012:55). Begitupun pada penelitian yang akan dilakukan peneliti. Terkait dengan penelitian penulis tentang Konstruksi Identitas Calon Guru Sekolah Dasar (SD) studi ini akan mengungkap gambaran identitas dari calon guru Sekolah Dasar (SD).

Berkaitan dengan teori yang digunakan peneliti yaitu interaksionisme simbolik, yang memfokus pada *self* dan *society*. Penulis juga menggunakan studi analisis fenomenologi dimana studi ini mengungkap pengalaman sadar seseorang. Seperti pada calon guru Sekolah Dasar (SD), *self* disini menggambarkan diri pada kepribadian dari setiap guru, yang pada saat menyampaikan materi pembelajaran di dalam maupun diluar kelas dapat terlihat secara jelas bahwa murid-murid mampu memahami atau berpura-pura memahami, dilihat dari hasil belajarnya. Khususnya bagi setiap calon guru harus mampu mempersiapkan diri menjadi pribadi yang baik karena akan menjadi panutan di masyarakat dari perilaku guru nantinya. Terutama calon guru Sekolah Dasar (SD) karena bangku Sekolah Dasar (SD) merupakan bentuk awal pendidikan formal yang sebelumnya telah melewati pendidikan keluarga, PAUD dan TK yang lebih mengutamakan belajar sambil bermain dan lebih banyak mengenalkan permainan karena hanya proses memperkenalkan dunia pendidikan, sedangkan di bangku Sekolah Dasar (SD) anak-anak dituntut lebih formal dengan aturan-aturan proses belajar mengajar yang jelas dengan materi pembelajaran yang beragam. Sedangkan *society* dalam studi fenomenologi disini, adalah latar belakang dari setiap calon guru Sekolah Dasar (SD) baik keluarga, lingkungan, lulusan, dan pengalaman belajar.

Dalam memenuhi sumber data primer, pemilihan informan merupakan elemen yang sangat penting dalam suatu penelitian karena informan inilah yang akan memberikan data-data yang dapat mempresentasikan apa yang dicari dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini yakni purposive, dimana memilih informan dengan cara pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis dengan mahasiswa prodi

PGSD dengan jumlah yang banyak. guna memenuhi kebutuhan informasi yang digali dalam penelitian yang dilakukan penulis, penulis memilih informan dengan kualifikasi :

a. Informan Utama

1. Mahasiswa tingkat akhir Prodi PGSD di Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC)
2. Usia informan antara 21-25 tahun
3. Dengan profesi latar belakang yang berbeda-beda selain hanya menjadi mahasiswa.
- 4.

b. Informan Tambahan (*Significant other*)

1. Kepala Program Studi PGSD, Dosen PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC) dan orangtua mahasiswa PGSD.
2. Usia 30-60 tahun

Tabel 1. Biodata Informan Utama

No	Nama	TTL	Alamat	Fakultas / Jurusan/ Semester
1	Yusi Anggraeni	Cirebon, 03 April 1994	Jl.Uranus 1 D.35 No.5 Perum Lobunta Kel.Banjarwangungan Kec.Mundu Kab.Cirebon 45173	FKIP/ PGSD/ Sem 8
2	Eva Rosdheana	Cirebon, 03 Oktober 1993	Blok Desa Rt/Rw 005/002 Desa Lurah Kec.Plumbon Kab.Cirebon	FKIP/ PGSD/ Sem 8
3	Yuvi Yulia Latifah	Cirebon, 01 Juli 1994	Jl.Ampera 2 Ds.Cisaat Rt/Rw 03/01 Dukupuntang -Cirebon	FKIP/ PGSD/ Sem 7 (Cuti)
4	Hindri Nur Asih	Cirebon, 29 Maret 1994	Blok Dukumalang Rt/Rw 001/001 Ds.Kalibaru Kec.Tengah Tani Kab.Cirebon 45174	FKIP/ PGSD/ Sem 8
5	Hani Maulida	Cirebon, 30 Agustus 1994	Brebes	FKIP/ PGSD/ Sem 8
6	Irma		Ds.Warukaw	FKIP/

	Andriyani		ung Kec.Depok Kab.Cirebon	PGSD/ Sem 8
--	-----------	--	---------------------------------	----------------

Pertanyaan tentang motivasi menjadi guru, informan penelitian ini menjawab:

“Motivasi dari pemikiran kecil Saya, Saya ingin seperti Alm.Ayah Saya selebihnya Saya berkecimpung di dunia pendidikan itu untuk selalu belajar“ (Wawancara Hani Maulida, 17 Juli 2016)

“Kalo motivasi khusus tidak ada, hanya bisa mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama ini” (Wawancara Yusi Anggraeni, 14 Juli 2016)

“Ingin membahagiakan orangtua dan ingin mencerdaskan anak Indonesia” (wawancara Irma Andriyani ,16 Juli 2016)

“Termotivasi jadi guru karena dengan jadi guru kita dipercaya buat membimbing anak-anak, menjaga anak-anak, tak hanya dalam segi akademik tapi juga perilaku karena disekolah kitalah orangtua ke-2 anak-anak” (wawancara Hindri Nur Asri 19 Juli 2016)

“Cita-cita aku ya inginnya, ikut serta dalam mencerdaskan generasi bangsa tertama anak-anak” (Wawancara Yuvi Yulia Latifah 16 Juli 2016)

“Motivasi Saya menjadi guru, profesi guru menjadikan perempuan tetap bisa berkarir tanapa melupakan tugas dan fungsinya sebagai ibu rumah tangga nantinya jika sudah berkeluarga. Profesi guru juga sangat mulia. Selain itu,keberadaan guru dewasa ini sudah sangat diperhatikan oleh pemerintah terkait tunjangan-tunjangan yang diberikan.” (Wawancara Eva Rosdheana16 Juli 2016)

Motivasi informan dalam memilih jurusan PGSD dan ingin menjadi guru adalah karena terinspirasi orangtua/ingin seperti orangtua, agar bisa selalu belajar, ingin mengaplikasikan ilmu yang dimiliki, ingin membahagiakan orangtua, ingin mencerdaskan anak bangsa, tuntutan menjadi teladan anak, pekerjaan guru bisa seimbang

antara karier dan tugas perempuan sebagai ibu rumah tangga, serta bisa memperoleh tunjangan/sertifikasi guru.

Selanjutnya, perbedaan tentang identitas diri sebelum kuliah di jurusan keguruan dan sesudah kuliah di keguruan sekolah dasar, informan menjawab sebagai berikut:

“Yang jelas pribadinya beda banget yah, dulu itu ya kita belum faham adat kesopanan, dari pribadi juga merasa lebih dewasa lebih berbeda dengan yang dulu, astrak deh seneng sedih segala rasa ada. Kepuasan setelah kuliah sih banyak perubahan dari pikiran kita pribadi kita semuanya. Intinya pendidikan itu membuat kita mengarah ke hal yang lebih baik lah ya walaupun entah nantinya kita akan ditempatkan dilingkungan manapun kita bisa gitu, tapi sekarang jadi mikir kita pengen jadi guru tapi sekarang jadi guru kan susah, cara lamar disekolah aja kalo enggak ada lowongan guru susah juga apalagi jaman sekarang kalo enggak ada orang dalam itu ya susah juga”. (Wawancara Yusi Anggraeni, 14 Juli 2016)

“Setelah Saya kuliah di PGSD Saya jauh lebih tau fase pertumbuhan anak, apalagi dengan pengamata langsung adik bungsu Saya yang masih SD” (Wawancara Hani Maulida 17 Juli 2016)

“Perbedaan yang saya rasakan pasti ada, dulu sebelum menjadi guru saya hanya faham menjaga etika kesopanan dalam lingkungan masyarakat itu penting, tetapi sesudah kuliah di keguruan menjadi guru merasa dituntut untuk menjadi figure yang pantas dicontoh. Jadi semakin belajar menjadi lebih baik” (Wawancara Eva Rosdheana, 16 Juli 2016)

“Perbedaannya adalah dimana Saya menjadi lebih faham tentang bagaimana ilmu mengajar, dan seperti apa sosok guru yang profesional itu” (Wawancara Yuvi Yulia Latifah 16 Juli 2016)

“Jadi memahami mana yang baik dan enggak. Seperti dalam hal cara berpakaian, jadi lebih menghargai kesopanan dalam berpenampilan. Juga masih punya rasa malu ketika diri pribadi kurang atau tidak

sopan.setidaknya punya rasa sedikit untuk lebih bersopan santun dalam berbuat apapun itu” (wawancara Hindri Nur Asri 16 Juli 2016)

“Perbedaannya sekarang jadi lebih dewasa, tidak manja lagi dan tau cara bagaimana berkomunikasi yang baik dengan orang lain terutama orangtua” (wawancara Irma Andriyani 19 Juli 2016)

Secara umum, informan mengakui adanya perbedaan identitas diri sebelum dan sesudah menjalani kuliah di program pendidikan guru sekolah dasar, yaitu menjadi pribadi yang lebih baik, lebih memahami etika dan adat kesopanan, memahami fase pertumbuhan anak, lebih dewasa dan mampu berkomunikasi dengan baik.

5. SIMPULAN

Peran guru dalam dunia pendidikan terutama guru Sekolah Dasar (SD) sangat penting dalam masa perkembangan anak-anak. Bagi calon guru Sekolah Dasar (SD), berbagai kemampuan harus dimiliki. Salah satunya kemampuan untuk tampil dengan rasa percaya diri yang tinggi guna menciptakan penilaian yang baik atas dirinya dimasyarakat. Peran setiap guru dituntut untuk dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang guru dalam menyampaikan ilmu kepada murid-muridnya. Serta memahami makna akan pekerjaan dan perilaku komunikasi terkait dengan peran dirinya sebagai seorang guru. Penggalian data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi masih terus dilakukan untuk menggali makna pengalaman mahasiswa tingkat akhir PGSD di Universitas Muhammadiyah Cirebon yang merupakan calon guru SD. Hal tersebut difokuskan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu (1) mengetahui motivasi mahasiswa PGSD dalam menentukan pilihan jurusan saat masuk kuliah. (2) mengetahui pembentukan identitas mahasiswa PGSD saat sebelum dan sesudah lulus dari jurusan PGSD.

6. REFERENSI

- Adian, G, D. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Kukusan, Depok : koekoesan
- Afad, M, N. 2015. *Konstruksi Identitas Nahdatul Ulama' Dalam Peringatan Kanzus Sholawat Di Kota Pekalongan*. Semarang (Skripsi) Universitas Negeri Semarang. Sumber :

- <http://lib.unnes.ac.id/21373/1/3401411109-s.pdf> Di akses pada 17 Maret 2016 Pukul. 10.00 WIB
- Ahmadi, A.2007. *Psikologi Sosial*.Jakarta:Rineka Cipta
- Alimuddin, I, K. 2012. *Pengaruh Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT.Tekom Indoneesia, Tbk Cabang Makasar*. (Skripsi). Sumber: <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/2909/SKRIPSI%20LENGKAP%20FEB-MANAJEMEN-IBRIATI%20KARTIKA%20ALIMUDDIN.pdf> Di akses pada 18 Maret 2016 Pukul. 12.00 WIB
- Ardianto, E dan Q-Anees, B. 2011. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media
- Fisher, A.B. 1986. *Teori-teori Komunikasi Perspektif Mekanitis, Psikologi, Interaksional dan Pragmatis*. Bandung: CV Remadja Karya
- Hadiwijoyo, H. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius
- Hartley, J. 2010. *Communication Cultural & Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hasbiansyah, O. 2005. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. (E-Jurnal). Sumber : <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1146/714> Di akses pada : 20 Maret 2016 Pukul 13.00 WIB
- Latifa, A.R. 2014. *@Tweetikah Sebagai New Media Yang Memberikan Edukasi Pernikahan Kepada Followers-Nya*. Cirebon (Skripsi) Universitas Muhammadiyah Cirebon
- Marzuki, I.2014. *Konstruksi Identitas Dahlan Iskan Manufacturing Hope Harian Jawa*. Surabaya (Skripsi) Universitas Islam Negeri Surabaya. Sumber : <http://digilib.uinsby.ac.id/478/> Di akses pada : 19 Maret 2016 Pukul 16.00 WIB
- Muhadjir, N. 2001. *Filsafat Ilmu Positivisme, PostPositivisme, dan PostModernisme*. Yogyakarta: Rakesarasin
- Mulyana, D. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda
- Nurjanah, E. 2012. *Metode Komunikasi Pengajaran Pada Guru Tunanetra*. Cirebon (Skripsi) Universitas Muhammadiyah Cirebon
- Rakhmat, J. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda
- Santoso, E dan Seiansah, M. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wahab, R. 2016. *Pengembangan Moral Calon Guru SD & TK Dalam Rangka Mengantisipasi Demoralisasi Generasi Muda*. Sumber : <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Rochmat%20Wahab,%20M.Pd.,MA.%20Dr.%20,%20Prof.%20/PENGEMBANGAN%20MORAL%20CALON%20GURU%20SD.pdf> Di akses pada : 20 februari 2016 Pukul. 15.00 WIB
- <http://kbbi.web.id> diakses pada : 17 Maret 2016 Pukul 16.30 WIB